

PERAN PEREMPUAN TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA DI DINAS SOSIAL PROVINSI SULAWESI SELATAN

Oleh

¹Gyfani Hedriyanti, ²Syamsuddin. AB

²Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication UIN Alauddin Makassar

¹gyfanidrt@gmail.com, ²internasionalkesos@yahoo.com

Abstrak: Peran perempuan terkait penanggulangan bencana sangat urgen sebab memiliki kemampuan dalam hal pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah anggota Tagana yang ada di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran perempuan terhadap penanggulangan bencana terdapat tiga tingkatan yaitu pra-bencana; melakukan sosialisasi, penyuluhan dan membersihkan lingkungan sekitar masyarakat sebelum adanya bencana, sedangkan tanggap darurat; mendirikan dapur umum darurat, menyiapkan logistic, dan melakukan assesment awal, dan pasca bencana; melakukan pemulihan psikologis korban dengan trauma healing. Adapun hambatan yang dihadapi perempuan dalam penanggulangan bencana yaitu: keterbatasan kebutuhan pokok, adanya profesi lain, kurangnya fasilitas dilokasi bencana dan harus izin orang tua.

Kata Kunci "Partisipasi, perempuan, penanggulangan, jenis bencana"

WOMEN'S ROLE ON DISASTER MANAGEMENT IN SOUTH SULAWESI PROVINCE SOCIAL SERVICES

By

¹Gyfani Hedriyanti, ²Syamsuddin. AB

²Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication UIN Alauddin Makassar

¹gyfanidrt@gmail.com, ²internasionalkes.sos@yahoo.com

Abstract: The role of women related to disaster management is very urgent because they have the ability in terms of social services. This research use descriptive qualitative approach. The research subjects were Tagana members at the Social Service of South Sulawesi Province. Data collection uses interviews, observation and documentation, while the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing

The results of the study show that: The role of women in disaster management has three levels, namely pre-disaster; carry out socialization, counseling and cleaning the environment around the community before a disaster occurs, while responding to emergencies; establishing emergency soup kitchens, preparing logistics, and conducting initial and post-disaster assessments; perform psychological recovery of victims with trauma healing. As for the obstacles faced by women in disaster management, namely: limited basic needs, the existence of other professions, lack of facilities at disaster locations and having parental permission.

Keywords "Participation, women, management, types of disasters"

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, tsunami dan kekeringan terjadi hampir di seluruh daerah. Permasalahan bencana disebabkan berbagai hal, mulai dari kondisi geografis hingga ulah manusia itu sendiri. Indonesia juga terletak dijalur tiga lempeng tektonik yang aktif, yaitu Indo-Australia di sebelah Selatan, Eurasia di sebelah Utara dan lempeng Pasifik di Timur. Indonesia juga dilalui oleh jalur pegunungan aktif dunia yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Hal ini menyebabkan termasuk ke dalam jalur pegunungan aktif ring of fire atau cincin api pasifik dunia yang merupakan jalur pegunungan aktif dan merupakan daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 kilometer dan sering pula disebut sebagai sabuk gempa pasifik. Bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor non alam dan manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana ada macam-macamnya, yaitu bencana alam, bencana sosial, kejadian bencana, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran, kebakaran hutan dan lahan, angin puting dan gelombang pasang atau badai. Menurut data yang dikemukakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak awal tahun 2019 hingga akhir bulan Maret 2019 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 1.256 kejadian bencana dengan korban jiwa sebanyak 367 meninggal dan hilang, 1.385 luka-luka, dan 649.490 terdampak dan mengungsi. Tercatat enam puluh sampai tujuh puluh persen korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak. Terlihat dari aspek persoalan pada situasi bencana jumlah korban perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Mengacu pada beberapa literatur yang membahas gender dan bencana menyebutkan bahwa masalah ekonomi, rasa atau etnis, dan usia telah menyebabkan perempuan berada pada kondisi yang lebih rentan daripada laki-laki, sehingga situasi bencana berimbas langsung bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat dan seringkali membawa pengaruh ganda bagi perempuan. Kerentanan perempuan juga bertambah pada kondisi tertentu,

seperti misalnya sedang hamil atau menyusui. Perempuan yang sedang hamil menjadi kurang lincah dalam beraktifitas. Hal ini berdampak pada kurang sigapnya perempuan untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi. Pasca bencana, laki-laki mempunyai konstruksi perannya di wilayah publik memiliki peluang dan akses yang lebih besar terhadap sumber daya, memungkinkan mereka bangkit dari keterpurukan bencana lebih cepat. Sebaliknya, perempuan memiliki lebih sedikit akses sumber daya, mobilitas individu, jaminan tempat tinggal dan pekerjaan, sehingga lebih sulit pasca bencana terjadi.

Program dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meminimalisir korban dari kejadian bencana alam sebenarnya telah dilakukan. Program yang dibuat melibatkan banyak pihak, mulai dari kelembagaan hingga perorangan. Kebanyakan yang dilibatkan dalam usaha Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yakni tokoh masyarakat dan kaum laki-laki. Pelatihan-pelatihan yang diadakan lebih banyak diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Peran perempuan belum terlalu diakui karena masih timpangnya struktur sosial dalam masyarakat. Padahal kenyataan di lapangan, kaum perempuan justru lebih banyak menjadi korban. Perempuan perlu turut serta dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) karena sesuai dengan Intruksi Presiden Republik Indonesia No.9 tahun 2000 mengenai pengarusutamaan nasional, gender, perempuan juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Apabila perempuan turut serta dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB), maka perempuan akan mampu meningkatkan kapasitas dalam melindungi dirinya, rumah, keluarga dan lingkungannya.

Tampak jelas bahwa perempuan yang selama ini di pandang sebagai objek, dalam arti menjadi korban bencana, ternyata dapat berperan sebagai subjek dalam penanggulangan bencana, baik pada masa pra-bencana, tanggapan bencana maupun pasca-bencana. Dalam masa pra bencana wanita perempuan dapat berperan dalam pengurangan resiko bencana yang berperspektif gender. Peran wanita dalam masa tanggap darurat juga tidak kalah penting, terutama dalam penyediaan air bersih dan makanan, sementara itu peran perempuan dalam pasca bencana meliputi peran dalam layanan kesehatan reproduksi, akses terhadap pendidikan dan keterampilan serta partisipasi perempuan dalam setiap usaha rehabilitasi dan rekonstruksi. Berdasarkan hal tersebut, maka yang di bahas adalah bagaimanakah peran

perempuan dan hambatan yang dihadapi terhadap penanggulangan bencana di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Tinjauan Pustaka

a. Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2012), peran merupakan aspek dinamis kedudukan/status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peran. (Kia Dinty, 2015; 15). Peran diartikan pada karakteristik yang dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/unjuk peran (role performance). (Edy Suhardono, 1994;3). Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. (Ralph Linton, 1956;105).

Peraturan diatur oleh norma-norma yang berlaku misalnya norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar. (Soerjono Soekanto, 2003;243). Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk kepada fungsi, penyuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang, menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu: a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan. Kemasyarakatan, b) Peranan adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, c). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Macam-macam peran formal keluarga dan peran formal bersifat eksplisit. Ada peran dasar yang membentuk sosial sebagai suami dan istri adalah; 1) Peran

provider/penyedia, 2) Peran pengatur rumah tangga, 3) Peran perawatan anak, 4) Peran sosialisasi anak, 5) Peran rekreasi, 6) Peran persaudaraan/kindship/pemelihara hubungan keluarga paternal dan maternal, 7) Peran terapeutik/memenuhi kebutuhan afektif dari pasangan, 8) Peran seksual.

b. Perempuan

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis, (Murthada Muthahari, 1995:107). Pengertian peran perempuan yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik. Menurut Hubies bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan, dan pekerja pencari nafkah. Adapun jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan dalam 3 tugas, yaitu: a). Peran Tradisional; Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ibu yang merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. b). Peran Transisi Peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, seperti dalam bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Sedangkan faktor lain yaitu masalah ekonomi yang mendorong wanita untuk bekerja mencari nafkah. (Murthada Muthahari, 1995:107). c). Peran Kontemporer; seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier .(Departemen Pendidikan Nasional, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan tata laku atau fungsi seorang perempuan yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati

maupun secara konstruksi sosial. Menurut Departemen Sosial RI (1994), perempuan memiliki 3 jenis peran, yakni; a). Perempuan sebagai istri Seorang istri adalah pendamping suami. b). Perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah, c). Perempuan sebagai anggota masyarakat perempuan juga dituntut menyediakan waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi sebagai seorang warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya.

Teori sosiologis feminis mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku dan yang mengetahui. Pengaruh gerakan feminis kontemporer terhadap sosiologi telah mendorong sosiologi untuk memusatkan perhatian pada masalah hubungan gender dan kehidupan wanita. Banyak teori sosiologi kini yang membahas masalah ini. Teori-teori fungsionalisme sosial-makro, teori konflik analisis dan teori sistem dunia neo-Marxian, semuanya mengeksplorasi rumah tangga dalam sistem politik sebagai cara menjelaskan posisi subordinasi sosial wanita. Interaksionisme simbolik dan etnometodologi (dua teori sosial mikro) meneliti bagaimana perbedaan gender diciptakan dan dicipta ulang dalam hubungan antar perseorangan. Teori perbedaan gender melihat situasi wanita berbeda dari situasi lelaki, menjelaskan perbedaan ini dari segi lelaki dan perempuan, atau peran institusional dan interaksi sosial, dan konstruksi ontologis perempuan sebagai “orang lain”. (Alice Rossi, 1997, 1983) Teori ketimpangan gender, khususnya oleh feminis radikal, menekankan klaim perempuan atas hak-hak persamaan fundamental dan mendeskripsikan struktur kesempatan yang tidak seimbang yang diciptakan oleh seksime. (Du Bois, 1973/1995).

Teori penindasan gender mencakup teori psikoanalisis feminis dan feminisme radikal ; yang disebut pertama menjelaskan penindasan atas perempuan dari sudut pandang deskripsi psikoanalitik tentang kecenderungan psikis pria untuk mendominasi; yang disebut belakangan menjelaskan dari sudut pandang kemampuan dan kesediaan pria untuk menggunakan kekerasan untuk menundukkan perempuan (Lergerman dan Niebrugge, 1995). Teori penindasan structural mencakup feminisme sosialis dan teori interseksionalis. Feminisme sosialis mendeskripsikan penindasan sebagai sesuatu yang muncul dari usaha sistem patriaki dan kapitalis untuk mengontrol produksi dan reproduksi sosial. Teori interseksionalitas melacak konsekuensi dari kelas, ras, gender, preferensi afeksional dan lokasi global

untuk pengalaman hidup, sudut pandang kelompok dan relasi antar perempuan.

c. Gender

Menurut Oxfam America, jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis yang dikaitkan dengan keadaan sebagai female (perempuan) atau male (laki-laki). Gender merujuk pada stereotipe, peran, kesempatan, dan hubungan yang terbentuk secara sosial yang dikaitkan dengan keadaan sebagai female atau male. Gender adalah pembedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Gender juga sebuah analisis yang dapat digunakan untuk membedah kasus untuk memahami lebih hubungan sebab akibat yang menghasilkan kenyataan. Pengaruh gender tidak bisa dipandang sebelah mata dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana, selalu membawa dampak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tersebut terkait pada kapasitas, kerentanan, peran keseharian, hambatan, dan peluang yang berbeda antara keduanya. Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) no. 1 Tahun 2012, Keadilan gender merupakan proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki secara sosial-budaya. Keadilan gender mengantar kepada kesetaraan gender yang dimana kesetaraan gender perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-hak dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, kondisi perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, marginalisasi politik, dan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menyebabkan semakin meningkatnya kerentanan perempuan pada situasi bencana. Meskipun bentuk fisik ancaman bencana alam terlihat sama, namun dampak yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan akan sangat bergantung pada tingkat kerentanan masing-masing kelompok tersebut. (Syamsuddin AB:2020,163)

d. Bencana

Menurut UU No.24 tahun 2007, adalah peristiwa atau serangkaian dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Kia Dinty; 2015.22). Bencana (disaster) menurut

WHO (2002) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memperburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. (Syamsuddin AB,2020;76). Adapun jenis-jenis bencana, yaitu: 1). Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti, tanah longsor, gempa bumi, banjir, angin topan, kekeringan, tsunami, dan gunung meletus. ²Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam seperti, gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit, 3). Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia seperti, konflik antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. (Kementrian Sosial 2002;2). Menurut Bevaola (2014), faktor yang menjadi penyebab bencana antara lain: 1) Kemiskinan; Kemiskinan menjadi salah satu faktor bencana karena kemiskinan menyebabkan usaha pembangunan nasional terhambat, hilangnya kesempatan siswa mendapat pendidikan, tidak stabilnya bisnis formal dan nonformal yang menyebabkan kerentanan, naiknya angka kejahatan. Semua itu akan mengarah pada kerentana sosial dan bukan tidak mungkin akan menciptakan bencana sosial seperti konflik. 2) Pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat tidak sebanding dengan sumberdaya yang ada, hal ini kemudian akan menimbulkan persaingan yang ketat yang akan mengarah kepada konflik sosial. 3) Migrasi Migrasi yang cepat membuat ketidakseimbangan suatu daerah, sehingga memicu terjadinya bencana. 4) Degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan yang terjadi seperti penggundulan hutan (deforestasi) akan mengakibatkan percepatan lintasan air hujan yang akan mengarah kepada banjir. Contoh lain yakni perusakan hutan bakau akan mengakibatkan penurunan kemampuan garis pantai untuk menahan angin dan gelombang badai. 5) Inovasi teknologi Inovasi teknologi seperti nuklir menyebabkan kerentanan yang dapat menimbulkan bahaya. Ledakan nuklir menyebabkan tidak hanya kerusakan fisik, namun radiasi yang tinggi yang berakibat buruk pada makhluk hidup 6) Kurangnya kesadaran dan informasi Kurangnya kesadaran dan informasi akan membuat masyarakat rentan terhadap bencana. Hal ini akan menyebabkan ketidaktahuan masyarakat mengenai hal-hal yang harus dilakukan saat bencana terjadi.

Dengan demikian bencana juga mempunyai 2 konsep, yaitu: (a). Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengatakan bahwa, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berakibat kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta benda, dan gangguan kegiatan masyarakat. Kata risiko berasal dari kata risicum yang pada awalnya digunakan dalam ilmu ekonomi (secara khusus tentang perdagangan pada abad pertengahan di sekitar Laut Tengah) dan digunakan untuk menyebut potensi kerusakan dan kehilangan dalam proses pengangkutan barang. Risiko bencana bergantung kepada besarnya kemungkinan kejadian-kejadian tertentu dan besarnya kerugian yang diakibatkan oleh masing-masing kejadian tersebut. Adapun kerentanan adalah seberapa besar suatu masyarakat, bangunan, pelayanan atau suatu daerah akan mendapat kerusakan atau terganggu oleh dampak suatu bahaya tertentu, bergantung kepada kondisinya, jenis konstruksi dan kedekatannya kepada suatu daerah yang berbahaya atau rawan bencana. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerentanan adalah: a). Instruksi lokal yang lemah dalam membuat kebijakan dan peraturan serta penegakan kebijakan tersebut, terutama terkait dengan penanggulangan bencana dan upaya pengurangan resiko bencana, termasuk di dalamnya adalah lemahnya aparat penegak hukum, b). Kurangnya penyebaran informasi mengenai kebencanaan, baik melalui penyuluhan, pelatihan serta keahlian khusus yang diperlukan dalam upaya-upaya pengurangan resiko bencana, c). Penduduk terkait dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. (Ariantoni, dkk, 2009). Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan, kemampuan menghadapi ancaman bencana dan atau penerapan upaya fisik dan non fisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif, dan terorganisir. (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) ,2013;3). (b). Penanggulangan Bencana. Menurut Bakornas Penanggulangan Bencana (PB), konsep penanggulangan bencana telah mengalami pergeseran paradigma dari konvensional menuju holistik. Paradigma ini beranggapan bahwa usaha penanggulangan bencana tidak lagi terfokus pada saat bantuan darurat melainkan terfokus pada upaya pencegahan risiko bencana (tahap preventif/mitigasi). (Kia Dinty, 2015:27).

Beberapa pengertian menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah: a) Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana, b). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, c). Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dalam hal ini, dengan keterbatasan fisik maupun psikologis, peran perempuan yang dilekatkan berdasarkan sistem patriarki membuat perempuan ditempatkan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap peran-peran domestic dan perawatan dalam keluarga hingga masyarakat. Sehingga, kecenderungan peran perempuan dalam proses penanggulangan bencana yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki adalah bukti bahwa sebenarnya perempuan memiliki kapasitas dalam mengelola bencana. Selain itu, beberapa penelitian mengkarakterisasi perempuan sebagai aktor sosial yang berdedikasi dan penanggap darurat yang cakap, yang mahir dalam mengakses jejaring sosial informal untuk saling menyebar informasi dan bertukar bantuan.

e. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Menurut Selo Soemarjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Syamsuddin AB:2020). Perubahan sosial hadir sebagai perubahan sistem, serta struktur dan kebudayaan sosial yang mengikat masyarakat dengan peristiwa sosial yang menyangkut masa lalu. Memahami perubahan sosial dapat dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang membangun perubahan sosial. Ada empat jenis teori perubahan sosial, yaitu: Teori Evolusi, teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial terjadi akibat perubahan cara pengorganisasian masyarakat, sistem kerja, perkembangan sosial, dan sistem kerja. Di dalam teori ini perubahan sosial dibedakan menjadi menjadi dua

jenis, yaitu revolusi dan evolusi. Revolusi merupakan perubahan sosial yang terjadi secara cepat, misalnya revolusi politik. Sedangkan evolusi merupakan perubahan sosial yang terjadi secara lambat, misalnya peralihan penggunaan bahan bakar minyak menuju bahan bakar gas.

C. Metode

Jenis penelitian ini yaitu; penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif atau lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (inkurialamiah). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-sadarnya saja. (Lexy J,1995:15). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Sedangkan data primer yaitu 4 anggota tagana perempuan yang bertugas di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Data sekunder adalah buku, jurnal maupun data yang terkait dengan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (Muri Yusuf, 2017:391). Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya..(Bagong Suyanto, 2011:173). Adapun teknik analisis data secara umum yaitu reduksi data (*data reduction*), (Okta Ayu Wandira, 2019:41), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

a. Peran Perempuan terhadap Penanggulangan Bencana

Penanganan bencana tidak hanya di khusus kan kepada laki-laki tetapi perempuan juga memiliki peran penting terhadap penanggulangan bencana yang dimana perempuan ternyata dapat berperan sebagai subjek dalam penanggulangan bencana, baik pada masa pra-bencana, tanggap darurat, maupun pasca-bencana.

1. Tahap Pra Bencana

Tahap ini biasa disebut juga sebagai fase kesadaran akan bencana, jajaran pers dan anggota tagana dapat memainkan perannya selaku pendidik publik lewat sosialisasi ataupun berita yang disajikannya secara priodik,

terencana, populer, digemari dan mencerahkan masyarakat pentingnya upaya dalam menanggulangi bencana. Anggota tagana memainkan perannya dalam menghadapi bencana dengan melakukan proses sosialisasi dan mencerahkan masyarakat tentang pentingnya dalam menanggulangi bencana. Serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi, jenis, dan sifat bencana. Upaya yang dilakukan oleh anggota Tagana dalam hal ini untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan adanya rekayasa teknis bangunan tahap bencana yaitu sosialisasi. Dan dengan cara mengubah paradigma masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dan sikap sehingga terbangun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan untuk meminimalkan terjadinya bencana. Sehingga dalam tahap pra-bencana dapat dilakukan dengan pencegahan dan mitigasi. Pencegahan adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana. Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi atau meminimalkan dampak buruk dari ancaman. Mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk struktural (fisik), non struktural (perencanaan penggunaan lahan) dan pendidikan (kampanye kesadaran masyarakat) yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak merugikan dari kejadian-kejadian bahaya alam yang potensial timbul. Dalam hal ini peran perempuan pada pra-bencana dilakukan penyuluhan serta menyalurkan bantuan di daerah-daerah dengan instansi di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun kegiatan kelompok yang dilakukan oleh anggota Tagana di sekitar lingkungan tempat tinggal yaitu membersihkan disekitar rumah.

2. Tahap Tanggap Darurat

Tahap ini masa beberapa jam atau hari setelah bencana. Pada tahap ini kegiatan bantuan sebagian besar difokuskan pada menyelamatkan penyintas dan berusaha untuk menstabilkan situasi. Penyintas harus ditempatkan pada lokasi yang aman dan terlindung, pakaian yang pantas, bantuan dan perhatian medis, serta makanan dan air yang cukup. Peran perempuan dalam tahap tanggap darurat kebanyakan dilakukan di bagian dapur dalam pemenuhan kebutuhan korban bencana terutama bencana alam. Serta mengevakuasi korban bencana ditempat darurat yang telah disediakan. Pemenuhan kebutuhan darurat merupakan hal yang sangat vital dalam tanggap darurat. Keberhasilan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan darurat akan mengurangi daya rusak dari bencana dan dampak susulan dari

sebuah bencana. Selain itu, efektivitas pemenuhan kebutuhan darurat merupakan tolok ukur bagi kesiapan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi selanjutnya. Ini disebabkan oleh manajemen logistik pra-bencana yang kurang menyesuaikan pada jenis ancaman yang berpotensi menyerang sebuah daerah.

3. Tahap Pasca Bencana

Fase ini kadang penyintas mengalami numbing, atau suatu kondisi mati rasa secara psikis. Penyintas tampak tertegun, linglung, bingung, apatis dan tatapan mata yang kosong. Secara tampak luar, penyintas tampak tenang, namun bisa saja hal itu adalah ketenangan yang semu. Karena ketenangan itu akan segera diikuti oleh penolakan atau upaya untuk mengisolasi diri mereka sendiri. Penyintas akan menolak kenyataan yang sudah terjadi. Mereka menolak realita, dengan mengatakan ini hanya mimpi, beberapa yang lain marah jika mendengar orang lain membicarakan tentang anggota keluarganya yang meninggal bahkan menuduh mereka adalah pembohong. Ada kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan dampak psikologis bencana. Kelompok tersebut adalah lansia, anak-anak, perempuan, dan penyandang disabilitas. Anak-anak membutuhkan perhatian lebih karena mereka belum memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan perasaan. Dalam meningkatkan pengetahuan dalam pemulihan atau trauma healing sehingga mampu mengantisipasi bencana sejak masa pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana dengan mewujudkan perhatian terhadap kesetaraan gender dengan meningkatkan peran perempuan dalam penanggulangan bencana. Peran perempuan pada tahap pasca bencana yaitu melakukan pemulihan/trauma healing adapun pemulihan yang dilakukan dengan pemberian psikologis awal atau Psychological First Aid (AID) pendekatan yang intinya mendengarkan tapi tidak banyak bertanya. Intinya memberi ruang untuk menyampaikan rasa takut. Penyintas juga diberikan edukasi soal informasi bencana atau informasi bantuan.

b. Hambatan Perempuan dalam Penanggulangan Bencana

Pelaksanaan operasi tanggap darurat seringkali mengalami hambatan. Akibatnya, tanggap darurat tidak dapat berjalan dengan lancar. Ini menyebabkan bantuan kemanusiaan mengalami penundaan/keterlambatan, pemberian bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, atau bahkan

pemberian bantuan yang tidak tepat sasaran/bukan kepada yang berhak. Lebih jauh, para korban akan mengalami peningkatan kerentanan. Adapun hambatan yaitu; a). Keterbatasan bahan pokok. Keterbatasan bahan pokok dalam penanganan bencana adalah salah satu penyebab hambatan, hal yang harus diprioritaskan saling berebut untuk mendapatkan perhatian segera. Infrastruktur transportasi dan komunikasi hilang atau rusak, bantuan kemanusiaan lambat, atau datang sangat cepat dan bantuan warga yang melimpah namun tak terorganisir. Koordinasi diartikan sebagai tindakan-tindakan sengaja untuk menyelaraskan antara respon dengan tujuan. Koordinasi dapat memaksimalkan dampak respon dan mencapai sinergi sebuah situasi di mana efek respon yang terkoordinasi lebih besar daripada akumulasi tiap respon yang berjalan sendiri sendiri. Namun dari berbagai pengalaman ketika berhadapan dengan bencana, secara umum koordinasi selalu bermasalah bahkan menjadi sumber masalah.

Prinsip utama dalam penanggulangan bencana adalah semakin terkoordinasi semakin baik. a). Memiliki profesi lain. Hambatan selanjutnya yang dihadapi oleh informan yaitu salah satunya memiliki profesi lain. Perbedaan aspek fisik, kebutuhan dan peran tersebut pada akhirnya akan berdampak pada hak, kewajiban, dan pengalaman. Tidak menyurutkan partisipasi perempuan dalam menanggulangi bencana. Dalam hal ini peran kontemporer peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karier, b). Kurangnya fasilitas dilokasi bencana. Fasilitas terutama wc dilokasi bencana penting karena digunakan sebagai ruang untuk ganti baju mandi, izin orang tua. Umumnya izin orangtua adalah salah satu penghambat bagi para responden yang masih tinggal bersama orangtua dalam melakukan kegiatan, terkhusus bagi para kaum perempuan yang berprofesi sebagai anggota tagana hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan. Dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan memiliki kesulitan dalam mendapatkan izin dari orangtua karena kekhawatiran serta akses lokasi yang jauh, kekhawatiran yang dimaksud ialah kondisi kesehatan, kebanyakan orang tua merasa khawatir jika anak perempuannya berada jauh dari rumah apalagi perempuan memiliki fisik yang lemah sehingga imun tubuhnya menurun. Kekhawatiran orangtua yang kedua adalah tentang keamanan dilokasi bencana, keamanan yang dimaksud ialah tentang bahaya akan adanya bencana susulan.

E. Kesimpulan

Peran Perempuan terhadap Penanggulangan Bencana yaitu Pra-Bencana ialah melakukan sosialisasi, penyuluhan dan membersihkan di lingkungan sekitar sebelum adanya bencana, Pada Tanggap Darurat ialah mendirikan dapur umum darurat, menyiapkan logistic, dan melakukan assessment awal, dan Pasca Bencana ialah melakukan pemulihan psikologis korban dengan trauma healing, adapun Hambatan-hambatan yang dihadapi Perempuan dalam penanggulangan bencana dalam hal ini anggota Tagana perempuan yaitu: keterbatasan pokok, memiliki profesi lain, kurangnya fasilitas dilokasi bencana dan izin orangtua.

Daftar Pustaka

- Ariantoni, dkk, 2009, *Modul Pelatihan: Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Kedalam Sistem Pendidikan* Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional,
- Bambang Rustanto, 2015, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan, 2015, *Analisis data penelitian kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional, “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)”<http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> (diakses 18 Juli 2020).
- Dinty Kia, “Peran Perempuan dalam Pencegahan Bencana Banjir Rob di Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)”. Skripsi Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 2015
- Edy, Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Fibrianto, , “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016”, dalam Jurnal Analisa Sosiologi Indiyanto, Heddy S.A.P., Agus dkk. Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana, Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2012
- Kementerian Sosial RI, 1956, *Himpunan Perundang-undangan Penanggulangan Bencana Bidang Perlindungan Sosial*, Linton, Ralph The Study of Man, An Introduction, New York: Appleton Century
- Moleong Lexy J. 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Muri, Yusuf, 201, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan cet.4*, Jakarta: Kencana
- Muthahari, Murthada, 1995, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, Pedoman Teknis Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK), (Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya- Kementrian Pekerjaan Umum, 2013
- Rustanto, Bambang, 2015, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Soekanto Soerjono, 2013, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto , Bagong dkk, 2011, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan cet. 6*, Jakarta: Kencana prenada,
- Syamsuddin AB, H. Syakhrudin., 2020, *Benang-Benang Biru Teori Ketaganaan dan Pekerjaan Sosial*, , Makassar Yayasan Barcode
- Syamsuddin AB, 2017, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, Wade Group, Ponorogo Jawa Timur.